

Penguatan Nilai Keislaman melalui Maulid Akbar dan Festival Anak Soleh sebagai Inovasi Pengabdian di Desa Swatani

Sahruni^{1*}, Dwi Wahyuni Syakir², Rizka Amalia Ahmad³, Andifa Suci Ramadhani.M⁴, Salwa Ramadhani⁵, Rahmadani Putri⁶, Almira Haerani R⁷, Rahmadani⁸, Muh. Rafly⁹, M.Mustamin¹⁰, Rahmawati Haruna¹¹, Sitti Riadil Janna¹²

¹Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

²Program Studi Keperawatan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶Program Studi Pendidikan Islam anak usia dini, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁸Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹Program Studi Biologi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁰Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹¹Program Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹²Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: sahrunione@gmail.com

ABSTRAK

Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, memiliki modal sosial yang relatif kuat pada tingkat dusun, namun interaksi dan kohesi sosial antardusun masih terbatas karena belum banyak agenda bersama berskala desa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat interaksi dan kohesi sosial lintas dusun melalui Maulid Akbar yang diintegrasikan dengan Festival Anak Soleh dan Lomba Hias Bakul Tradisional antar-Dusun. Pelaksanaan kegiatan meliputi koordinasi dengan pemerintah desa, Tim Penggerak PKK, dan guru TPA; pendampingan pengajaran di enam TPA selama dua pekan; Festival Anak Soleh pada 5 September 2026; serta Maulid Akbar dan Lomba Hias Bakul Tradisional pada 12 September 2026. Peserta Festival Anak Soleh berjumlah 48 anak dari enam TPA yang mengikuti empat cabang lomba. Data kegiatan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif. Pelaksanaan kegiatan melibatkan masyarakat dari lima dusun dan mendapat dukungan pemerintah desa, PKK, guru TPA, serta kehadiran Wakil Bupati Bulukumba pada Maulid Akbar. Hasil pelaksanaan dilaporkan dalam tiga bentuk capaian, yaitu tumbuhnya pengalaman kerja sama lintas dusun, terbentuknya jejaring sosial baru melalui kolaborasi kegiatan, dan penguatan gotong royong berbasis nilai keislaman. Keberlanjutan program diarahkan melalui pelebagaan kegiatan sebagai agenda tahunan desa dan penguatan kader lokal.

Kata kunci: modal sosial, Maulid Akbar, kohesi sosial, Festival Anak Soleh, pengabdian masyarakat

1. PENDAHULUAN

Desa merupakan ruang sosial tempat berlangsungnya berbagai aktivitas masyarakat, baik dalam aspek sosial, keagamaan, pendidikan, maupun kebudayaan. Kehidupan masyarakat desa tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi geografis dan sumber daya yang dimiliki, tetapi juga oleh kekuatan hubungan sosial yang terbentuk di antara masyarakat. Kepercayaan, norma bersama, partisipasi, gotong royong, dan jaringan sosial merupakan bagian dari modal sosial yang dapat mendorong masyarakat membangun kerja sama dan melakukan tindakan kolektif (Solikatur & Juniarsih, 2018). Penguatan modal sosial penting untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis sekaligus mendukung keberlanjutan kehidupan masyarakat pada tingkat desa.

Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, memiliki karakter masyarakat yang religius dengan tradisi keagamaan yang mengakar. Mitra kegiatan ini adalah warga Desa Swatani yang tersebar di lima dusun, dengan sasaran yang mencakup tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, kelompok keluarga, anak-anak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), serta unsur pemerintah desa dan PKK. Berdasarkan observasi dan interaksi dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga, kondisi sosial masyarakat secara umum berada dalam keadaan baik. Modal sosial tercermin melalui kerukunan, kekompakan, partisipasi, dan budaya gotong royong yang masih terpelihara. Namun, pola silaturahmi dan interaksi warga masih cenderung

berlangsung dalam lingkup lingkungan terdekat, terutama RT dan dusun masing-masing. Kesempatan untuk saling mengenal dan membangun hubungan yang lebih luas antardusun belum optimal karena keterbatasan ruang pertemuan berskala desa dan belum adanya agenda bersama yang secara terintegrasi melibatkan masyarakat dari seluruh dusun.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah belum optimalnya media aktualisasi nilai karakter religius secara kolektif yang dapat mempertemukan generasi muda dan masyarakat dewasa dalam satu momentum. Kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter selama ini lebih banyak dilaksanakan secara mandiri dan terpisah pada masjid atau musala di tingkat dusun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat di lingkungan masing-masing dusun masih memerlukan ruang yang dapat menghubungkan masyarakat dalam jaringan interaksi yang lebih luas. Penguatan hubungan lintas kelompok diperlukan agar modal sosial tidak hanya memperkuat hubungan internal, tetapi juga berkembang menjadi hubungan sosial yang menjembatani kelompok masyarakat yang berbeda (Siregar dkk., 2025).

Maulid Nabi Muhammad SAW dipandang memiliki potensi sebagai ruang interaksi sosial karena selain berkaitan dengan penguatan nilai keagamaan, kegiatan tersebut dapat menjadi momentum berkumpul dan berinteraksi. Kegiatan keagamaan rutin juga dilaporkan dapat berperan dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat (Halimatus dkk., 2026). Atas dasar itu, mahasiswa KKN melaksanakan program utama berupa Maulid Akbar sebagai media penguatan interaksi dan kohesi sosial masyarakat Desa Swatani. Kegiatan ini diarahkan bukan hanya sebagai sarana syiar dan penguatan keteladanan Rasulullah SAW, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dari lima dusun.

Maulid Akbar diintegrasikan dengan Festival Anak Soleh sebagai ruang aktualisasi dan kompetisi positif bagi generasi muda. Kegiatan ini melibatkan anak-anak dari berbagai dusun melalui kegiatan keagamaan untuk mendorong keberanian tampil, sportivitas, kebersamaan, dan interaksi antargenerasi muda. Lomba Hias Bakul Tradisional antar-Dusun juga digunakan sebagai media budaya untuk mendorong komunikasi dan kolaborasi masyarakat. Keterlibatan perwakilan setiap dusun dalam proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan diharapkan memperluas interaksi masyarakat di luar lingkup wilayahnya. Pendekatan yang memanfaatkan aset dan kapasitas yang telah dimiliki masyarakat sejalan dengan prinsip **asset-based community development** yang menempatkan potensi lokal sebagai dasar pengembangan program (Program Inovasi & Kampung Bantar, 2024).

Kegiatan ini bertujuan memperkuat kohesi sosial dan interaksi lintas dusun di Desa Swatani melalui penyelenggaraan Maulid Akbar yang terintegrasi dengan kegiatan keagamaan, pendidikan, dan budaya. Secara khusus, kegiatan bertujuan: (1) menyediakan ruang interaksi komunal yang mempertemukan masyarakat dari lima dusun; (2) meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial pada tingkat desa; (3) memberikan ruang aktualisasi dan kompetisi positif bagi generasi muda melalui Festival Anak Soleh; dan (4) mendorong komunikasi, kerja sama, dan partisipasi masyarakat melalui Lomba Hias Bakul Tradisional antar-Dusun. Pencapaian tujuan dilihat melalui keterlibatan masyarakat dari lima dusun, partisipasi generasi muda, serta keterlibatan masyarakat dalam proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam rangkaian Program Maulid Akbar yang terdiri atas dua kegiatan utama, yaitu Festival Anak Soleh dan puncak Maulid Akbar yang diintegrasikan dengan Lomba Hias Bakul Tradisional antar-Dusun. Festival Anak Soleh dilaksanakan di Masjid Taqwa pada Sabtu, 5 September 2026 pukul 08.00 WITA sampai dengan selesai. Maulid Akbar dilaksanakan di Lapangan Destamar, Dusun Pangi-Pangi, Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, pada Sabtu, 12 September 2026 pukul 20.00 WITA sampai dengan selesai.

Sasaran kegiatan adalah anak-anak peserta TPA yang tersebar di lima dusun di Desa Swatani. Terdapat enam TPA aktif dan 48 anak mengikuti Festival Anak Soleh dalam empat cabang lomba, yaitu adzan, ceramah, tartil, dan hafalan surah pendek. Lomba Hias Bakul Tradisional melibatkan perwakilan dari lima dusun. Mitra kolaborasi meliputi Kepala Desa dan aparat Pemerintah Desa Swatani, Tim Penggerak PKK Desa Swatani, serta guru-guru TPA di setiap dusun.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, berupa koordinasi dan diskusi dengan Kepala Desa, aparat desa, ibu-ibu PKK, dan guru TPA untuk menyepakati rencana kegiatan. Tahap kedua adalah pra-pelaksanaan, berupa pendampingan mengajar di enam TPA selama dua pekan. Tahap ketiga adalah pelaksanaan, berupa penyelenggaraan Festival Anak Soleh, Maulid Akbar, dan Lomba Hias Bakul Tradisional antar-Dusun. Tahap keempat adalah evaluasi melalui observasi dan wawancara dengan mitra kegiatan. Rangkaian tahapan tersebut diringkas pada Tabel 1.

Metode pengabdian yang digunakan adalah pendampingan dalam bentuk pengajaran rutin di TPA serta diskusi dalam tahap perencanaan, koordinasi, dan evaluasi program. Pendekatan kolaboratif tersebut

menempatkan mahasiswa KKN sebagai fasilitator yang bekerja bersama pemerintah desa, PKK, guru TPA, dan masyarakat. Pola kolaborasi ini digunakan untuk memperluas partisipasi masyarakat dan mendukung keberlanjutan kegiatan.

Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati proses pendampingan di TPA serta pelaksanaan Festival Anak Soleh dan Maulid Akbar. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali tanggapan Kepala Desa, aparat desa, ibu PKK, dan guru TPA. Dokumentasi berupa foto dan video digunakan sebagai bukti pelaksanaan dan data pendukung evaluasi. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan menguraikan dan menginterpretasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara naratif.

Indikator keberhasilan kegiatan mencakup: (1) keterlibatan masyarakat dari lima dusun; (2) partisipasi generasi muda dalam Festival Anak Soleh; dan (3) keterlibatan masyarakat dalam persiapan serta pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Kegiatan
Persiapan	Koordinasi dengan Kepala Desa, aparat desa, ibu-ibu PKK, dan guru TPA.
Pra-pelaksanaan	Pendampingan mengajar di enam TPA selama dua pekan.
Pelaksanaan	Festival Anak Soleh, Maulid Akbar, dan Lomba Hias Bakul Tradisional antar-Dusun.
Evaluasi	Observasi dan wawancara dengan mitra kegiatan serta dokumentasi pelaksanaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Awal dan Pelaksanaan Kegiatan

Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, Desa Swatani telah memiliki potensi sosial yang cukup baik. Hal tersebut tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan rutin di tingkat dusun, seperti pengajian, gotong royong, dan kegiatan sosial-keagamaan lainnya. Namun, kekuatan sosial tersebut masih lebih banyak terkonsentrasi dalam masing-masing dusun. Kegiatan bersama yang menyatukan seluruh dusun secara serentak dan melibatkan anak-anak, ibu-ibu PKK, pemerintah desa, serta warga lintas wilayah masih perlu diperkuat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan ketiadaan modal sosial, melainkan belum optimalnya hubungan yang menghubungkan modal sosial antardusun. Setiap dusun memiliki ikatan internal yang mendukung kegiatan berskala kecil, tetapi ruang untuk membangun kerja sama lintas dusun masih terbatas. Karena itu, program pengabdian diarahkan untuk memanfaatkan kapasitas yang telah dimiliki masyarakat, yaitu kelembagaan pemerintah desa, peran aktif PKK, tradisi Maulid, serta keberadaan TPA di berbagai dusun.

Pilihan pendekatan berbasis aset tersebut mempertimbangkan keberterimaan program. Mahasiswa KKN tidak memperkenalkan kegiatan yang sepenuhnya baru, tetapi memperkuat tradisi dan kelembagaan yang telah dikenal masyarakat. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip pengembangan masyarakat berbasis aset yang menempatkan kapasitas lokal sebagai dasar intervensi (Program Inovasi & Kampung Bantar, 2024). Dengan demikian, masyarakat ditempatkan sebagai pelaku yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan, sedangkan mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator.

Implementasi diwujudkan melalui dua rangkaian utama. Festival Anak Soleh dilaksanakan pada Sabtu, 5 September 2026 pukul 08.00 WITA dan diarahkan kepada anak-anak peserta TPA. Kegiatan tersebut diikuti 48 anak dari enam TPA dalam empat cabang lomba, yaitu adzan, ceramah, tartil, dan hafalan surah pendek. Penempatan Festival Anak Soleh sebelum Maulid Akbar memberikan ruang khusus bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan kompetisi.

Maulid Akbar dilaksanakan pada Sabtu, 12 September 2026 pukul 20.00 WITA di Lapangan Destamar, Dusun Pangi-Pangi. Kegiatan ini diintegrasikan dengan Lomba Hias Bakul Tradisional yang melibatkan perwakilan lima dusun. Lomba berkelompok tersebut menjadi ruang bagi warga untuk bermusyawarah, membagi tugas, dan menyelesaikan persiapan secara bersama sebelum bertemu dengan perwakilan dusun lain. Proses tersebut menjadi bagian penting dari tujuan penguatan interaksi sosial.

Keterlibatan pemerintah desa, PKK, guru TPA, dan masyarakat sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan juga menjadi unsur penting dalam pelaksanaan program. Kolaborasi ini memberikan ruang kepemilikan bersama terhadap kegiatan, sehingga program tidak semata-mata diposisikan sebagai agenda mahasiswa KKN. Pola kolaborasi dan pembagian peran ini relevan dengan temuan bahwa keberlanjutan program pemberdayaan dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan dan keterlibatan masyarakat dalam proses pelaksanaannya (Setyobudi, 2025).

3.2. Hasil, Evaluasi, dan Dampak Kegiatan

Festival Anak Soleh pada 5 September 2026 dan Maulid Akbar pada 12 September 2026 dilaksanakan sesuai rangkaian yang direncanakan. Naskah kegiatan melaporkan antusiasme masyarakat serta dukungan aktif dari pemerintah desa, PKK, dan guru TPA. Maulid Akbar juga dihadiri oleh Wakil Bupati Bulukumba dan melibatkan masyarakat dari lima dusun.

Pada tingkat kegiatan, Festival Anak Soleh memberikan ruang aktualisasi bagi 48 anak dari enam TPA. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa unsur generasi muda telah dimasukkan dalam desain program pengabdian, bukan hanya sebagai penonton kegiatan desa. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan festival anak sebagai media edukasi religius dan pengembangan kepercayaan diri, meskipun artikel ini tidak memiliki pengukuran kuantitatif perubahan kepercayaan diri peserta (Helvirianti dkk., 2025).

Pada tingkat masyarakat, Lomba Hias Bakul Tradisional dirancang sebagai kegiatan kolektif per dusun. Proses persiapan menuntut pembagian peran, komunikasi, dan kerja sama di dalam kelompok dusun, sedangkan pelaksanaan lomba mempertemukan perwakilan dari lima dusun dalam satu kegiatan. Dengan demikian, kegiatan menyediakan pengalaman interaksi lintas wilayah yang sebelumnya dinilai belum optimal. Pengalaman tersebut dapat dibaca sebagai bentuk penguatan hubungan yang menjembatani kelompok sosial yang berbeda, sesuai dengan pembahasan mengenai dimensi **bonding**, **bridging**, dan **linking** dalam modal sosial (Siregar dkk., 2025).

Hasil evaluasi juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam koordinasi. Koordinasi lintas lima dusun dan dengan pihak kabupaten melibatkan banyak aktor dengan kepentingan dan jadwal masing-masing, sementara sistem pembagian tugas belum sepenuhnya terstruktur sejak awal. Kondisi ini menjadi catatan penting karena keberhasilan acara pada tingkat hasil akhir belum otomatis menunjukkan efisiensi pada tingkat proses. Evaluasi program KKN juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan kompleksitas koordinasi merupakan tantangan yang perlu diantisipasi melalui perencanaan yang lebih sistematis (Herlanda dkk., 2024).

Secara keseluruhan, artikel ini mengidentifikasi tiga bentuk capaian dari pelaksanaan kegiatan, yaitu pengalaman kerja sama lintas dusun, terbentuknya jejaring sosial baru melalui kolaborasi kegiatan, dan penguatan gotong royong berbasis nilai keislaman. Capaian tersebut merupakan interpretasi kualitatif atas observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan dalam kegiatan.

Keberadaan kegiatan keagamaan sebagai ruang interaksi sosial juga memperkuat argumentasi bahwa kegiatan Maulid dapat digunakan sebagai media kohesi sosial ketika dirancang dengan partisipasi aktif masyarakat, bukan hanya sebagai kegiatan seremonial. Kajian tentang kegiatan keagamaan rutin menunjukkan adanya hubungan antara kegiatan keagamaan dan penguatan kohesi sosial masyarakat (Halimatus dkk., 2026). Dalam konteks Desa Swatani, unsur partisipatif tersebut diperkuat melalui lomba antar-dusun dan keterlibatan berbagai kelompok masyarakat.

Dokumentasi rangkaian kegiatan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kompilasi kegiatan pengabdian di Desa Swatani

3.3. Kendala, Faktor Pendukung, dan Strategi Keberlanjutan

Pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari sejumlah kendala, yaitu koordinasi dengan lima dusun yang membutuhkan waktu dan energi, keterbatasan waktu persiapan karena masa penugasan mahasiswa KKN relatif singkat, serta variasi tingkat keterlibatan warga antardusun. Kondisi tersebut berkaitan dengan karakter program KKN yang memiliki jendela waktu pelaksanaan terbatas. Keterbatasan waktu dapat memengaruhi proses pembentukan sistem kerja yang matang dan teruji.

Di sisi lain, kegiatan ditopang oleh beberapa faktor pendukung, yaitu kolaborasi antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan ibu-ibu PKK; dukungan pemerintah kabupaten yang ditunjukkan melalui kehadiran Wakil Bupati Bulukumba; serta partisipasi dan antusiasme masyarakat dari lima dusun. Faktor-faktor tersebut menjadi modal sosial dan kelembagaan yang dapat digunakan untuk mempertahankan kegiatan pada masa mendatang.

Keberlanjutan program diarahkan melalui tiga langkah. Pertama, Festival Anak Soleh dan Maulid Akbar diusulkan menjadi agenda tahunan desa yang dijadwalkan secara reguler dan dikelola bersama pemerintah desa serta PKK. Kedua, peran kader lokal diperkuat melalui pembentukan tim kecil yang mewakili setiap dusun untuk mengoordinasikan kegiatan keagamaan dan sosial lintas dusun. Ketiga, lomba antar-dusun dipertahankan sebagai salah satu instrumen untuk memelihara interaksi, kompetisi yang sehat, dan keterlibatan generasi muda.

Strategi tersebut dimaksudkan untuk mengubah kegiatan yang semula berjangka pendek menjadi kegiatan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pembentukan struktur kepanitiaan yang lebih jelas dapat membantu mengurangi ketergantungan terhadap mahasiswa KKN, sedangkan penetapan agenda tahunan dapat memberikan kepastian waktu bagi masyarakat untuk mempersiapkan kegiatan. Namun, pelaksanaan strategi keberlanjutan tersebut belum menjadi hasil yang telah diukur dalam artikel ini dan masih berupa rekomendasi berdasarkan evaluasi pelaksanaan.

Secara konseptual, kegiatan ini menunjukkan bahwa pengabdian berbasis potensi lokal dapat digunakan untuk memperluas ruang interaksi masyarakat ketika program menggabungkan unsur keagamaan, pendidikan anak, budaya lokal, dan kolaborasi lintas aktor. Namun, untuk memastikan dampak jangka panjang, kegiatan berikutnya memerlukan sistem evaluasi yang lebih terukur dan pembagian tugas yang lebih jelas sejak tahap persiapan.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan Festival Anak Soleh dan Maulid Akbar di Desa Swatani memanfaatkan modal sosial, tradisi keagamaan, dan kelembagaan lokal yang telah dimiliki masyarakat sebagai dasar kegiatan pengabdian. Rangkaian kegiatan melibatkan masyarakat dari lima dusun, enam TPA, 48 anak peserta Festival Anak Soleh, pemerintah desa, PKK, dan guru TPA. Integrasi kegiatan keagamaan, pendidikan anak, dan budaya melalui Lomba Hias Bakul Tradisional memberikan ruang partisipasi dan interaksi lintas dusun.

Pelaksanaan kegiatan menghasilkan pengalaman kerja sama lintas dusun, interaksi antarwarga melalui kegiatan bersama, serta penguatan gotong royong berbasis nilai keislaman sebagaimana dilaporkan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Evaluasi juga menunjukkan adanya kendala dalam koordinasi dan pembagian tugas. Dengan demikian, pengembangan kegiatan selanjutnya perlu memperkuat struktur koordinasi dan sistem evaluasi.

Untuk keberlanjutan, artikel merekomendasikan tiga langkah, yaitu menjadikan Festival Anak Soleh dan Maulid Akbar sebagai agenda tahunan desa, membentuk tim kecil perwakilan setiap dusun untuk koordinasi lintas dusun, dan mempertahankan lomba antar-dusun sebagai media partisipasi serta regenerasi keterlibatan generasi muda. Rekomendasi tersebut merupakan tindak lanjut yang diusulkan berdasarkan evaluasi kegiatan dan belum merupakan hasil implementasi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Halimatus, S., Tazkiya, B. A., Islamiah, S., Nawawi, I., & Althaf, N. Z. (2026). Peran kegiatan keagamaan rutin (Burdah, Maulid Diba', dan pengajian umum) dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat Kelurahan Jodipan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4, 709–710.
- Helvirianti, E., Putri, S., Harahap, N., Ramadani, N., Novita, W., Hutasuht, R. M., & (2025). Lomba Festival Anak Soleh sebagai media edukasi religius untuk meningkatkan kepercayaan diri anak di Desa Ujung Bandar. *Journal Home Page*, 5(3), 1057.
- Herlanda, I., Adiyat, R., Fitalia, R., Depitrieni, R., & Sintia, W. (2024). Evaluasi program kerja KKN: Tantangan dalam pengabdian masyarakat di Desa Tawang Rejo. *Journal of Educational Sciences*, 1(2), 2010.
- Program Inovasi & Kampung Bantar. (2024). Asset-based community development. *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 68.

- Setyobudi, T. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui pemerintahan desa menuju kemandirian sosial. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(3), 828.
- Siregar, N. I., Zulfiningrum, R., & Satriya, C. Y. (2025). Bonding, bridging, dan linking sebagai modal sosial dalam pemulihan dan keberlanjutan desa wisata pascapandemi. *Journal of Communication Studies*, 7, 184.
- Solikatun, & Juniarsih, N. (2018). Modal sosial sebagai strategi bertahan hidup masyarakat Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 264–265.